

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian utama Kabupaten Jombang. Sektor ini memberikan kontribusi tinggi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Jombang sebesar 38,16 persen. Selain itu sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 31 persen dari total penduduk usia kerja (BPS Jombang, 2012). Keberhasilan pembangunan pertanian sangat menentukan peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Jombang. Hal ini hanya dapat dicapai apabila pelaku utama dan pelaku usaha pertanian memiliki kemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis yang handal sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu berperan serta dalam melestarikan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Untuk itulah dibutuhkan dukungan dari sistem penyuluhan yang handal sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap keberhasilan berbagai program pembangunan pertanian. Sebagai contoh, melalui program Bimbingan Massal (Bimas) penyuluhan pertanian dapat menghantarkan bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada waktu itu yang dilakukan melalui koordinasi yang ketat antar instansi terkait dengan menggunakan pendekatan dari atas (*top-down*) yang dimodifikasi. Sistem Bimas dilaksanakan hanya pada beberapa komoditi tertentu saja, terutama padi, yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Badan Pengendali Bimas di pusat dan di daerah oleh Satuan Pembina Bimas Provinsi serta Satuan Pelaksana Bimas Kabupaten. Sekretariat Badan Pengendali Bimas di pusat juga berfungsi sebagai satuan administrasi pangkal para penyuluh pertanian seluruh Indonesia. Penyuluh pertanian, yang pada waktu itu dikenal dengan Penyuluh

Pertanian Lapangan (PPL), dilatih untuk mengajar petani dan menyampaikan rekomendasi yang telah disusun dalam paket-paket teknologi.

Pelaksanaan usahatani padi di beberapa daerah mengalami berbagai permasalahan, di antaranya: (1) sistem budidaya kebanyakan masih secara tradisional; (2) kurangnya pemanfaatan teknologi seperti *hand tractor*, *treasure*, *combine harvest*, dan lain sebagainya; (3) hasil produksi langsung di jual kepada tengkulak; (4) kurang bisa mengendalikan harga (*bargaining position*); (5) Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sulit untuk dikendalikan. Belum berhasilnya pembangunan pada sub-sektor pertanian, selain dipengaruhi oleh permasalahan tersebut, diduga diakibatkan oleh kinerja penyuluh pertanian yang masih tergolong rendah..

Upaya meningkatkan keberhasilan sub sektor pertanian di daerah ini diperlukan penyuluh pertanian yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, motivasi, dan sikap, sehingga penyuluh pertanian dapat melaksanakan tupoksinya dengan baik. Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu fasilitas dan jarak tempat tinggalnya dengan petani binaan. Penyuluh pertanian yang memiliki fasilitas seperti komputer, OHP (*overhead proyektor*), *slide projector* dapat berfungsi untuk memperlancar atau mempermudah pelaksanaan penyuluhan usahatani padi. Penyuluh pertanian yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat dengan petani binaan akan lebih mudah dalam melaksanakan komunikasi dan kunjungan kepada petani. Tinggi rendahnya kinerja penyuluh pertanian lapangan akan berdampak pada keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi. Indikator yang menunjukkan suatu usahatani padi berhasil adalah (1) produksi dan produktifitas padi meningkat, (2) OPT mampu dikendalikan oleh petani, (3) petani mampu mengolah hasil produksi atau panen, (4) petani bisa mengendalikan harga atau memiliki *bargaining power* (Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2015)..

Kecamatan Megaluh merupakan produsen padi terbesar Kabupaten Jombang (Balai Penyuluhan Pertanian, 2015). Lokasi ini memiliki luas panen yang tinggi atau lahan yang dioptimalkan untuk budidaya lebih tinggi. Total luas area tanam padi di Kecamatan Megaluh adalah 3.020 Ha dengan hasil produksi 19.779 ton. Produksi serta produktifitas komoditas padi dari Kecamatan Megaluh

tergolong cukup tinggi sebesar 8ton/Ha. Berdasarkan hasil tersebut komoditas padi ditetapkan sebagai komoditas utama Kecamatan Megaluh. Desa Balongsari merupakan salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Megaluh. Desa Balongsari merupakan lokasi yang yang maju pertaniannya dan sering menjadi lokasi rujukan suatu penelitian atau uji coba baik itu dari instansi pemerintah maupun instansi swasta. Sumber Daya Manusia (SDM) dari petani di Desa Balongsari cukup baik ditandai dengan beberapa keberhasilan memenangkan lomba baik itu kelompok tani maupun gabungan kelompok tani pada tingkat kabupaten dan provinsi. Walaupun Desa Balongsari memiliki potensi yang tinggi tetapi belum bisa dioptimalkan karena untuk bisa sukses dalam usahatani padi masyarakat tani harus memiliki inisiatif dan kerja sama dengan semua pihak. Semua petani di Desa Balongsari harus mengikuti program yang telah disepakati bersama sehingga keberhasilan akan mudah tercapai.

Pada kenyataannya pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Balongsari, yang dilaksanakan para penyuluh pertanian lapangan belum seperti yang diharapkan. Hal tersebut nampak ditunjukkan disektor pertanian yang seolah-olah kemajuannya berjalan di tempat atau tidak ada perkembangan. Gambaran tersebut ditunjukkan oleh 4 kelompok tani yang ada di Desa Balongsari, yang masih malakukan pertemuan rutin tinggal 2 kelompok tani walaupun setiap bulan telah ada pertemuan gabungan kelompok tani. Dari 4 kelompok tani belum merupakan kelompok usaha, serta dalam berusahatani padi belum terlalu menerapkan teknologi hasil rekayasa para peneliti. Sehingga hasil usahatani padi dari 2012 s/d 2015 kurang berkembang seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Megaluh Tahun 2012-2015

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produktivitas (kw/ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Keterangan</b>
2012	3012	67,80	18974	
2013	3016	65,77	19598	naik 0,03%
2014	3015	67,34	18945	turun 0,03%
2015	3020	67,64	19779	naik 0.04%

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Megaluh, 2015

Dari data diatas menunjukkan luas panen setiap tahun selalu terjadi perubahan dikarenakan musim atau iklim dan penggunaan lahan untuk usahatani komoditi yang lain. Sedang produksi tergantung luas panen dan produktivitas per

Ha. Adapun faktor penyebab antara lain kemampuan kelompok tani dan keluarganya dalam menerima, dan mengimplementasikan teknologi baru yang direkomendasikan oleh para penyuluh pertanian lapangan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian lapangan dalam melaksanakan kunjungan di kelompok tani. Pada saat kunjungan tersebut terjadi komunikasi dan sekaligus transfer teknologi untuk diadopsi oleh petani padi. Mengingat cakupan tugas penyuluh pertanian lapangan yang sangat luas maka dalam penelitian ini hanya difokuskan terhadap hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan usahatani padi di Desa Balongsari. Beberapa faktornya adalah pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas. Apabila keenam faktor tersebut mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus, maka diharapkan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam melaksanakan tugas akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap meningkatnya produktivitas hasil usahatani padi dan akhirnya pada kesejahteraan petani.

Kinerja penyuluh pertanian lapangan merupakan bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan upaya untuk peningkatan kemampuan petani secara persuasif, edukatif dan seyogyanya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif. Tumbuh kembangnya kelompok tani sebagai kelompok usaha dalam pengelolaan usahatani akan meningkatkan efisiensi sebagai akibat adanya kerja sama dalam kelompok. Sistem partisipatif terhadap kelompok tani adalah (1) tidak ada paskaan untuk belajar, (2) materi pendidikan didasarkan atas kebutuhan/keinginan petani, dan (3) dilaksanakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk petani. Namun dalam pelaksanaan penyuluhan diperlukan partisipasi petani yang dibutuhkan tahap demi tahap sebagai berikut: (1) petani mau datang saat pertemuan kelompok, (2) mau berkomunikasi searah saat pertemuan kelompok, (3) mau berkomunikasi dua arah, (4) membangun kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, (5) mau berbagi resiko, (6) mau bermitra, (7) sampai mampu mengelola sendiri. Untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian, kembali pada tahun 1980-an maka pada penyuluh pertanian lapangan perlu dimotivasi dan dipulihkan kepercayaan dan kemandirian akan kebanggaan sebagai seorang penyuluh yang profesional.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rendahnya kinerja penyuluh pertanian lapangan berakibat proses penyuluhan serta transfer teknologi dan ilmu menurun. Selanjutnya usahatani padi yang dilakukan oleh petani tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan aspek teknis, ekonomi sosial maupun budaya. Pada penelitian ini akan dicari benang merah bagaimana faktor-faktor dari kinerja penyuluh pertanian lapangan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani padi di Desa Balongsari. Oleh karena itu penyuluh pertanian lapangan dituntut bekerja secara profesional dalam memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Balongsari. Hakekat arti pentingnya profesionalisme penyuluh akan difokuskan pada kinerja penyuluh pertanian lapangan yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu pengetahuan, ketrampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas dari penyuluh pertanian lapangan terhadap keberhasilan usahatani padi.

1. Bagaimana faktor-faktor dari kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana keberhasilan petani padi dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terlebih dahulu di uraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh,, Kabupaten Jombang.
2. Mendeskripsikan keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang

3. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan petani dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang hubungan faktor-faktor kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam mengembangkan usahatani padi di Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan pertanian khususnya komoditas padi.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

